

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja dalam OHSAS 18001:2007 diartikan sebagai semua keadaan di tempat kerja yang dapat berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja serta orang lain yang berada di lingkungan kerja tersebut⁽¹⁾. Dan menurut PP No. 50 tahun 2012 keselamatan dan kesehatan kerja merupakan semua upaya untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja melalui pencegahan kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja⁽²⁾.

Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya diterapkan pada pekerjaan sektor formal dan terikat saja, tetapi harus diterapkan pula dalam sektor informal. Dalam pasal 2 (2) UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, menyatakan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja juga diterapkan dalam sektor informal, diantaranya pertanian, perkebunan, pengolahan hutan, peternakan dan lain sebagainya⁽³⁾.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, masalah keselamatan dan kesehatan kerja dalam sektor informal merupakan masalah yang serius, mengingat jumlah pekerja informal lebih banyak dibanding pekerja formal di Indonesia. Dari data, tercatat 126,51 juta orang pekerja secara keseluruhan dan 70,49 juta orang diantaranya merupakan pekerja informal⁽⁴⁾.

Pekerja informal banyak mengalami masalah keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaannya, salah satu bidang yang cukup mengkhawatirkan adalah pada bidang pertanian. Masalah kesehatan kerja menurut data Pusat Data dan Informasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja menyatakan bahwa pekerja di Indonesia paling banyak dialami oleh pekerja informal dalam sektor pertanian, yaitu sebesar 29,27 %⁽⁵⁾.

Kasus terkait keselamatan dan kesehatan kerja yang banyak terjadi dalam pertanian adalah keracunan. Tercatat 1-5 juta kasus keracunan terjadi setiap tahunnya. Data dari WHO juga menunjukkan 500 ribu sampai 1 juta orang di dalam satu tahun di seluruh dunia telah mengalami keracunan pestisida⁽⁶⁾. Menurut WHO (2006), diperkirakan kurang lebih 20.000 orang meninggal per-tahun akibat keracunan pestisida dan kurang lebih 5000 - 10.000 orang mengalami berbagai masalah kesehatan akibat keracunan pestisida. Dari jumlah tersebut, 500 - 1000 orang diantaranya telah mengalami dampak yang berbahaya, diantaranya cacat, kemandulan, kanker, kerusakan hati, kerusakan saraf dan lain sebagainya⁽⁶⁾. Untuk keracunan pestisida, bisa dilihat dari aktivitas enzim cholinesterase dalam darah seseorang⁽⁷⁾.

Tercatat 771 kasus keracunan pestisida di Indonesia pada tahun 2016 dan 124 kasus pada tahun 2017, sementara 2 diantaranya sampai meninggal dunia⁽⁸⁾. Menurut Suma'mur 2013 dalam Herdianti 2018, rata-rata keracunan pada petani terjadi akibat paparan pestisida yang melebihi ambang batas, dan bahkan ada yang mencampur beberapa jenis pestisida dengan alasan untuk meningkatkan daya racunnya⁽⁹⁾.

Pestisida berbahaya bagi tubuh manusia bila digunakan tidak sesuai aturan atau ketentuan yang berlaku. Selain keracunan, kemandulan, dan kerusakan saraf, pestisida juga bisa menyebabkan iritasi mata, iritasi kulit, masalah tekanan darah serta merusak kualitas hemoglobin (HB) pada tubuh manusia⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian Yuandra, R. F. 2019, terdapat pengaruh penyemprotan pestisida dan kadar kolinesterase terhadap hipertensi dengan probabilitas 86,5%⁽¹¹⁾.

Penelitian terkait penyemprotan pestisida dan bahayanya terhadap kesehatan manusia, dilakukan oleh beberapa peneliti lain dan menunjukkan hasil penelitian yang signifikan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan di daerah Bandung didapatkan bahwa lama kerja berhubungan dengan kualitas hemoglobin (HB) pada petani pengguna pestisida⁽¹²⁾. Pada penelitian serupa oleh Miana V. M., & Suraji, 2020 juga dinyatakan bahwa penggunaan pestisida pada petani dapat menyebabkan iritasi kulit yang akut pada penggunaanya⁽¹³⁾.

Tim peneliti *Michigan State University* melakukan sebuah penelitian penggunaan pestisida pada petani di Amerika Serikat (lebih dari 11.200 orang) dan memakan waktu selama 20 tahun. Hasilnya, Shrestha *et al*, 2019 mendapatkan tingkat keterpaparan yang tinggi pada pekerja akan menyebabkan keracunan pestisida, dan gangguan kesehatan yang lainnya. Diantaranya masalah pernapasan, pencernaan dan lain-lain. Hal ini juga didukung dengan higienitas pekerjaannya. Semakin tidak higienis seorang pekerja, maka pestisida yang melekat pada tubuh akan semakin meningkat pula paparannya terhadap tubuh⁽¹⁴⁾.

Pestisida itu sendiri merupakan zat yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan hama dan gulma. Yang mana jenis pestisida yang digunakan untuk membunuh gulma di perkebunan adalah herbisida. Herbisida digunakan untuk memberantas tanaman pengganggu, dan paling banyak digunakan oleh petani lokal⁽¹⁵⁾. Penelitian oleh Yushananta dkk, 2019 menyatakan bahwa penggunaan pestisida dengan dosis berlebihan berisiko 4,39 kali dan frekuensi penyemprotan lebih dari 2 kali seminggu berisiko 2,33 kali lebih tinggi untuk pekerja mengalami keracunan pestisida. Penggunaan dosis dan frekuensi penyemprotan pestisida secara berlebihan, akan menjadi faktor utama paparan pestisida pada petani⁽¹⁶⁾. Paparan terlalu banyak atau sering dapat menyebabkan keracunan pestisida pada manusia. Dalam Mutia & Oktarlina tahun 2019, dikatakan bahwa untuk mengetahui keracunan pestisida didasarkan pada riwayat paparan, tanda dan gejala paparan serta pengukuran laboratorium⁽¹⁷⁾.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Pawenang 2020 terkait keracunan pestisida didapatkan hasil yang menunjukkan beberapa hal memiliki hubungan signifikan dengan gejala keracunan pestisida, diantaranya usia (p-value 0.035), masa kerja (p-value 0.001), jenis alat penyemprotan (p-value 0.030), dan penggunaan Alat Pelindung Diri/APD (p-value 0.028)⁽⁸⁾. Hubungan paparan pestisida dengan kejadian keracunan pestisida juga terbukti dalam sebuah penelitian oleh Fitriana tahun 2020⁽¹⁸⁾.

Dalam sebuah penelitian tentang penggunaan pestisida pada petani di daerah Provinsi Jambi (Tangkit Baru), didapatkan hasil analisa bivariat dengan nilai *p-value* < 0,05 untuk variabel lama penyemprotan (0,003), tindakan penyemprotan

(0,02), dan personal hygiene (0,007). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara setiap variabel tersebut dengan gejala keracunan pestisida pada petani nanas di tempat penelitian tersebut⁽⁹⁾.

Indonesia merupakan penghasil kelapa lokal terbesar di dunia dan mampu memproduksi 18,3 juta ton dalam satu tahun menurut IDN times tahun 2020⁽¹⁹⁾. Provinsi Jambi merupakan salah satu pemasok kelapa lokal yang besar di Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, pada tahun 2018 Jambi memproduksi kelapa lokal sebanyak 107.724 ton⁽²⁰⁾.

Dari 9 Kabupaten dan 2 Kotamadya di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memproduksi 51.376 ton kelapa lokal pada tahun 2018 atau sama dengan 47,69% dari produksi kelapa lokal Provinsi Jambi secara keseluruhan pada tahun 2018. Untuk luas area tanaman di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, luas tanaman kelapa lokal adalah yang terluas dibanding tanaman lain. Dari data BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2019 luas tanaman kelapa lokal yang tercatat 58.505 Ha, dengan jumlah petani 23.054 orang pada tahun 2018⁽²¹⁾.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbagi menjadi 11 Kecamatan. Terdapat 3 Kecamatan terbesar penyumbang hasil kelapa lokal di Tanjung Jabung Timur, diantaranya Kecamatan Mendahara, Kecamatan Muara Sabak Timur, dan Kecamatan Kuala Jambi. Namun dari ketiga daerah tersebut, hanya Kecamatan Kuala Jambi yang mayoritas tanamannya adalah kelapa lokal dan pinang. Sehingga petani kebun di daerah Kuala Jambi hanya dibagi pula dalam 2 jenis tanaman tersebut, yaitu petani kelapa lokal dan petani pinang. Jumlah keseluruhan petani kelapa lokalnya adalah 1.151 orang menurut BPS Tanjung Jabung Timur, 2019⁽²²⁾.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pestisida digunakan oleh petani untuk membunuh dan mengendalikan hama serta gulma dalam pertanian. Dalam Alsuhehri & Ridawati 2013, dikatakan bahwa beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh petani saat menggunakan pestisida adalah pencampuran dosis yang tidak tepat/mencampur dengan bahan lain, teknik aplikasi yang tidak tepat, dan frekuensi pemakaian yang tinggi⁽²³⁾. Oleh sebab itu, banyak pula petani di Kecamatan Kuala Jambi yang menggunakan pestisida untuk mengatasi masalah serupa di lahannya. Bahkan dari data terbaru Puskesmas Kecamatan Kuala Jambi,

tercatat 1 pasien keracunan pestisida jenis organofosfat yang meninggal dunia karena terlambat dibawa ke pelayanan kesehatan pada tanggal 24 Agustus 2020 dan 1 pasien lain dengan kasus serupa yang di rujuk ke RSUD Nurdin Hamzah pada tanggal 31 oktober 2020 oleh UGD Puskesmas tersebut⁽²⁴⁾.

Hasil wawancara dengan pihak kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kuala Jambi, mayoritas petani kelapa lokal di Kuala Jambi menjadikan pestisida sebagai pilihan utama dalam pemberantasan hama dan gulma di lahannya. Pestisida dengan jenis herbisida menjadi pilihan banyak petani untuk memberantas rumput liar di kebunnya. Dari penjelasan beberapa petani kelapa lokal pengguna pestisida, hanya beberapa petani yang menggunakan APD saat melakukan penyemprotan. Ada pula yang membuat larutan pestisida melebihi dari takaran yang ditetapkan di labelnya, dengan alasan untuk memperkuat pengaruh racun pada gulma yang akan dihilangkan. Ada juga yang menyimpan pestisida di dalam rumah dalam waktu lama dan meletakkannya di tempat yang sering digunakan untuk beraktivitas, seperti dapur, di balik pintu dan sebagainya. Bila hal-hal serupa terus terjadi, maka kemungkinan paparan pestisida pada petani akan semakin besar, dan berdampak tidak baik pada kesehatan petani.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Paparan Pestisida dengan Kadar Cholinesterase pada Petani Kelapa Lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan berbagai masalah keselamatan dan kesehatan kerja petani kelapa lokal terkait paparan pestisida dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan paparan pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur pada tahun 2021.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat hubungan faktor paparan pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur pada tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
2. Diketahui hubungan umur dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
3. Diketahui hubungan masa kerja dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
4. Diketahui hubungan lama penyemprotan dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
5. Diketahui hubungan dosis pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
6. Diketahui hubungan frekuensi penyemprotan dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.
7. Diketahui hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri/APD dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur 2021.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan terhadap berbagai pihak, yaitu:

1.4.1 Bagi Petani Kelapa Lokal Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan digunakan sebagai bahan kajian serta telaah untuk koreksi kedepannya. Agar lebih memperhatikan faktor yang berhubungan dengan kadar cholinesterase, terutama terkait paparan pestisida.

1.4.2 Bagi Universitas Jambi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan telaah ataupun referensi, terutama mengenai hubungan paparan pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat terkait hubungan paparan pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal di Kecamatan Kuala Jambi, Tanjung Jabung Timur.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti dan peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi untuk hubungan paparan pestisida dengan kadar cholinesterase pada petani kelapa lokal.